

Pengaruh Infrastruktur, Potensi Pasar Mice, dan Dukungan Kebijakan Terhadap Penyelenggaraan Mice Berbasis Lingkungan Melalui Keberhasilan Penyelenggaraan Acara

Edwin*, Rahmat Ingkadijaya, Agus Riyadi, Myrza Rahmanita

Institut Pariwisata Trisakti

*edwin.batch33@gmail.com

Informasi Artikel

Received: 1 Juli 2026

Accepted: 8 Juli 2026

Published: 17 Juli 2026

Keywords:

infrastructure, MICE market potential, Policy support, event success, Environmentally sustainable

Abstract

This study aims to analyze the effect of infrastructure, MICE market potential, and policy support on environmentally based MICE implementation through the mediation of event success at Kebun Raya Bogor as a conservation-based destination. The research adopts a quantitative approach with an explanatory research design. Data were collected from 120 respondents involved in the MICE industry in West Java using a Likert-scale questionnaire and analyzed using SmartPLS 4. The results indicate that infrastructure, MICE market potential, and policy support have a positive and significant effect on both event success and environmentally based MICE implementation. Event success is also found to significantly influence green MICE implementation and mediates the relationship between the independent variables and the dependent variable. Among the predictors, policy support emerges as the most dominant factor influencing event success. Event success is identified as a key mechanism in driving the implementation of green MICE in conservation-based destinations. Therefore, strengthening green infrastructure, enhancing sustainability-oriented market potential, and integrating comprehensive policy support are essential factors for developing sustainable MICE destinations.

Kata Kunci:

infrastruktur, potensi pasar MICE, dukungan kebijakan, keberhasilan acara, berbasis lingkungan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh infrastruktur, potensi pasar MICE, dan dukungan kebijakan terhadap penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan melalui mediasi keberhasilan penyelenggaraan acara di Kebun Raya Bogor sebagai destinasi konservasi. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain explanatory research. Data dikumpulkan dari 120 responden pelaku industri MICE di Jawa Barat melalui kuesioner dengan skala Likert, kemudian dianalisis menggunakan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur, potensi pasar MICE, dan dukungan kebijakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan penyelenggaraan acara serta penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan. Keberhasilan penyelenggaraan acara juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan serta memediasi secara signifikan hubungan antara ketiga variabel independen dengan variabel dependen. Dukungan kebijakan menjadi variabel dengan pengaruh paling dominan terhadap keberhasilan penyelenggaraan acara. Keberhasilan penyelenggaraan acara merupakan mekanisme kunci dalam mendorong implementasi green MICE di destinasi berbasis konservasi. Sehingga, peningkatan infrastruktur hijau, penguatan potensi pasar yang berorientasi keberlanjutan, serta dukungan kebijakan yang terintegrasi menjadi faktor penting dalam pengembangan MICE berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Industri Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions (MICE) merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan daya saing destinasi karena menghasilkan pengeluaran wisatawan serta efek pengganda yang tinggi (Rogers & Wynn-Moylan, 2022). Seiring meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan, industri MICE kini bertransformasi menuju penyelenggaraan acara berbasis prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG), sehingga destinasi dengan infrastruktur berkualitas dan praktik ramah lingkungan semakin diminati (Wee et al., 2021). Indonesia memiliki peluang besar mengembangkan destinasi berbasis alam yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, pertumbuhan ekonomi, dan inovasi industri MICE.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa daya saing destinasi MICE dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur, dukungan kebijakan pemerintah, dan potensi pasar. Infrastruktur transportasi, venue, teknologi, aksesibilitas, dan akomodasi menjadi faktor utama dalam pemilihan lokasi acara (Al Hanani, 2022; Li et al., 2025). Selain itu, regulasi, promosi, investasi, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan memperkuat daya saing destinasi (Zehrer & Hallmann,

2015), sementara pertumbuhan permintaan dan daya tarik destinasi mendukung keberlanjutan industri MICE (Lim & Zhu, 2018).

Penelitian mengenai green MICE menunjukkan bahwa praktik penyelenggaraan acara berkelanjutan meliputi penggunaan venue ramah lingkungan, transportasi berkelanjutan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan kolaborasi pemangku kepentingan (Ahn et al., 2016). Di Indonesia, implementasinya masih terkendala keterbatasan infrastruktur hijau, kebijakan yang belum seragam, dan rendahnya kesadaran peserta (Gultom et al., 2025). Meski demikian, penerapan green MICE terbukti meningkatkan daya saing destinasi dan citra lingkungan, sehingga destinasi berbasis alam semakin diminati sebagai lokasi penyelenggaraan MICE (Li et al., 2025).

Salah satu destinasi yang berpotensi mengembangkan konsep green MICE adalah Kebun Raya Bogor, yang berfungsi sebagai kawasan konservasi sekaligus venue untuk konferensi, seminar, pameran, dan kegiatan korporasi bertema keberlanjutan (Hengky & Kikvidze, 2024). Selain itu, kawasan Bogor memiliki beragam venue yang mendukung penyelenggaraan berbagai kegiatan bisnis dan ilmiah (Syah et al., 2023).

Tabel 1. Permasalahan Pengembangan Green MICE di Kebun Raya Bogor

No	Aspek Permasalahan	Kondisi/Permasalahan yang Ditemukan	Dampak terhadap Pengembangan Green MICE
1	Infrastruktur MICE	Ketersediaan fasilitas pendukung seperti venue, teknologi, aksesibilitas, fasilitas peserta, dan sarana ramah lingkungan masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi standar penyelenggaraan MICE berkelanjutan.	Membatasi kemampuan destinasi dalam menarik penyelenggara acara MICE berskala nasional maupun internasional.
2	Infrastruktur Hijau dan Keberlanjutan	Implementasi praktik green MICE seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, penggunaan material ramah lingkungan, dan transportasi berkelanjutan belum sepenuhnya optimal.	Mengurangi daya tarik Kebun Raya Bogor sebagai destinasi MICE berbasis konservasi dan berkelanjutan.
3	Potensi Pasar	Promosi dan pengembangan pasar MICE	Rendahnya tingkat

No	Aspek Permasalahan	Kondisi/Permasalahan yang Ditemukan	Dampak terhadap Pengembangan Green MICE
	MICE	berbasis alam masih belum maksimal sehingga potensi Kebun Raya Bogor sebagai venue kegiatan bisnis, akademik, dan korporasi belum sepenuhnya dimanfaatkan.	pemanfaatan destinasi sebagai lokasi penyelenggaraan acara MICE berkelanjutan.
4	Dukungan Kebijakan	Koordinasi antara pemerintah, pengelola destinasi, dan pelaku industri dalam pengembangan green MICE masih membutuhkan penguatan regulasi dan strategi bersama.	Pengembangan green MICE berjalan kurang terintegrasi dan belum memiliki arah pengembangan yang optimal.
5	Daya Saing Destinasi	Kebun Raya Bogor memiliki potensi sebagai kawasan konservasi untuk green MICE, tetapi belum banyak dikaji faktor-faktor yang menentukan keberhasilan penyelenggaraannya.	Keterbatasan informasi empiris dalam menyusun strategi peningkatan daya saing destinasi MICE berkelanjutan.

Sumber: Peneliti (2025)

Sebagian besar studi mengkaji pengaruh infrastruktur, dukungan kebijakan, dan potensi pasar secara terpisah (Ghaffara et al., 2018; Park et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan green MICE lebih berfokus pada praktik keberlanjutan, sementara mekanisme pengaruh infrastruktur, potensi pasar, dan dukungan kebijakan terhadap keberhasilan penyelenggaraan green MICE (Mair & Jago, 2010).

Dari penelitian terdahulu yang sudah dibahas di atas (Wee et al., 2021; Al Hanani, 2022; Li et al., 2025; Zehrer & Hallmann, 2015; Lim & Zhu, 2018; Ahn et al., 2016; Gultom et al., 2025; Hengky & Kikvidze, 2024; Syah et al., 2023; Ghaffara et al., 2018; Park et al., 2023; Mair & Jago, 2010) menunjukkan belum ada kawasan konservasi berbasis alam di Indonesia yang diteliti, sehingga faktor-faktor penentu keberhasilan pengembangan green MICE di destinasi seperti Kebun Raya Bogor belum banyak dikaji.

Mengatasi kesenjangan penelitian penting untuk mendukung transformasi industri MICE menuju keberlanjutan melalui pemahaman empiris tentang pengaruh infrastruktur, potensi pasar MICE, dan dukungan kebijakan terhadap

keberhasilan penyelenggaraan acara. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan faktor-faktor tersebut pada penyelenggaraan green MICE di Kebun Raya Bogor. Kontribusinya meliputi pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan variabel-variabel utama, penyediaan bukti empiris dari destinasi konservasi di Indonesia, serta rekomendasi strategis bagi pemerintah, pengelola destinasi, dan pelaku industri untuk meningkatkan daya saing sekaligus menjaga keberlanjutan ekologis.

TINJAUAN PUSTAKA

Infrastruktur

Infrastruktur merupakan salah satu faktor utama yang menentukan daya saing destinasi MICE karena berkaitan dengan ketersediaan fasilitas fisik, aksesibilitas, teknologi informasi, transportasi, akomodasi, serta fasilitas pendukung lainnya yang menunjang penyelenggaraan suatu acara (Li et al., 2025). Infrastruktur yang memadai mampu meningkatkan kenyamanan peserta, efisiensi operasional penyelenggara, dan kualitas pengalaman selama kegiatan berlangsung (Lee et al., 2013). Pada destinasi MICE, kualitas venue, kemudahan akses menuju lokasi, jaringan komunikasi digital, serta fasilitas

pendukung lainnya menjadi indikator penting yang memengaruhi keputusan penyelenggara dalam memilih lokasi acara (Chen & Chen, 2019). Oleh karena itu, semakin baik kualitas infrastruktur yang dimiliki suatu destinasi, semakin tinggi pula peluang destinasi tersebut menjadi pilihan utama penyelenggaraan kegiatan MICE (Chan et al., 2022).

Potensi Pasar MICE

Potensi pasar MICE menggambarkan kemampuan suatu destinasi dalam menarik permintaan penyelenggaraan pertemuan, insentif, konferensi, dan pameran melalui keunggulan sumber daya, daya tarik destinasi, pertumbuhan sektor bisnis, akademik, pemerintahan, serta perkembangan industri pariwisata (Lim & Zhu, 2018). Potensi pasar dipengaruhi oleh jumlah organisasi, asosiasi profesional, kegiatan ilmiah, perkembangan investasi, hingga tren perjalanan bisnis yang terus meningkat (Jin et al., 2012). Destinasi yang memiliki permintaan pasar tinggi serta mampu memenuhi kebutuhan penyelenggara akan memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan frekuensi penyelenggaraan acara dan memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan (Whitfield et al., 2012). Dengan demikian, potensi pasar menjadi salah satu determinan penting dalam pengembangan industri MICE (Çakmak et al., 2024).

Dukungan Kebijakan

Dukungan kebijakan merupakan bentuk komitmen pemerintah maupun pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan industri MICE melalui regulasi, insentif, promosi, investasi, pembangunan infrastruktur, serta kolaborasi lintas sector (Zehrer et al., 2015). Kebijakan yang efektif mampu meningkatkan daya saing destinasi dengan memberikan kepastian hukum,

kemudahan perizinan, pengembangan sumber daya manusia, serta penerapan standar keberlanjutan dalam penyelenggaraan acara (Kim et al., 2022). Sinergi antara pemerintah, pengelola venue, pelaku industri, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem MICE yang kompetitif dan berkelanjutan (Li et al., 2025).

Keberhasilan Penyelenggaraan Acara

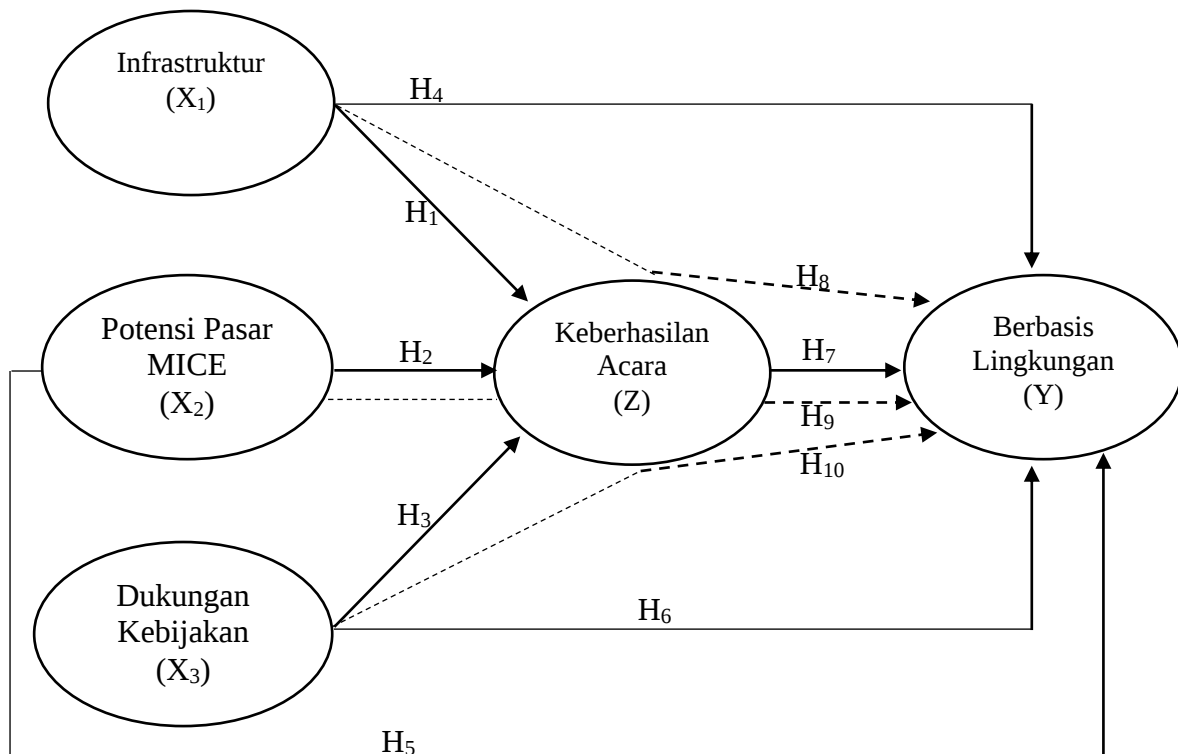
Keberhasilan penyelenggaraan acara merupakan tingkat pencapaian tujuan suatu kegiatan yang diukur melalui kepuasan peserta, kualitas pelayanan, ketepatan pelaksanaan, efektivitas pengelolaan sumber daya, keamanan, serta dampak ekonomi maupun sosial yang dihasilkan (Lee, 2020). Dalam industri MICE, keberhasilan acara tidak hanya diukur berdasarkan jumlah peserta atau keuntungan finansial, tetapi juga kemampuan penyelenggara dalam memberikan pengalaman yang berkualitas, memenuhi harapan seluruh pemangku kepentingan, serta menciptakan nilai jangka panjang bagi destinasi (Tan et al., 2024). Keberhasilan acara sering digunakan sebagai indikator utama dalam mengevaluasi kinerja penyelenggaraan MICE karena berpengaruh terhadap loyalitas penyelenggara dan reputasi destinasi (Getz & Page, 2016).

Penyelenggaraan MICE Berbasis Lingkungan

Penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan merupakan konsep penyelenggaraan acara yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan melalui pengelolaan sumber daya secara efisien, pengurangan limbah, penggunaan energi ramah lingkungan, konservasi lingkungan, serta pelibatan masyarakat lokal (Mair & Jago, 2010). Konsep ini berkembang sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap perubahan iklim dan tuntutan

penyelenggaraan acara yang bertanggung jawab secara sosial maupun ekologis (Laing & Frost, 2010). Implementasi green MICE tidak hanya meningkatkan citra destinasi, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi jangka panjang,

meningkatkan efisiensi operasional, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) (Whitfield et al., 2014).



Gambar 1. Kerangka Pikir
Sumber: Peneliti (2025)

Pengembangan Hipotesis

Infrastruktur merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions (MICE) karena mencakup ketersediaan venue, aksesibilitas transportasi, akomodasi, teknologi informasi, serta fasilitas pendukung lainnya yang mampu meningkatkan efisiensi operasional dan kenyamanan peserta. Dalam teori daya saing destinasi, infrastruktur yang berkualitas merupakan sumber keunggulan kompetitif yang memengaruhi keberhasilan penyelenggaraan suatu acara (Crouch & Ritchie, 1999; Dwyer & Kim, 2003). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kualitas fasilitas

konvensi dan infrastruktur destinasi berpengaruh positif terhadap kepuasan penyelenggara, pengalaman peserta, dan keberhasilan penyelenggaraan event (Lee, 2020; Kim et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis

H1: Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan acara MICE.

Potensi pasar MICE mencerminkan besarnya peluang penyelenggaraan kegiatan berdasarkan permintaan pasar, jumlah wisatawan bisnis, aktivitas ekonomi, serta daya tarik destinasi yang mampu menarik penyelenggara maupun peserta acara. Destinasi dengan potensi pasar yang tinggi memiliki peluang lebih

besar untuk menghasilkan tingkat partisipasi yang tinggi, meningkatkan dukungan sponsor, serta memperkuat keberhasilan penyelenggaraan acara. Menurut Getz & Page (2016), permintaan pasar merupakan salah satu determinan utama keberhasilan event karena memengaruhi keberlanjutan penyelenggaraan dan dampak ekonomi yang dihasilkan. Selain itu, Oppermann (1996) menjelaskan bahwa daya tarik pasar destinasi berkontribusi terhadap keberhasilan industri konvensi melalui peningkatan jumlah penyelenggaraan dan peserta acara. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis:

H2 : Potensi pasar MICE berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan acara MICE.

Dukungan kebijakan merupakan bentuk komitmen pemerintah dan pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyelenggaraan industri MICE melalui regulasi, promosi, insentif, pembangunan infrastruktur, kemudahan perizinan, serta koordinasi antarlembaga. Kebijakan yang efektif mampu meningkatkan efisiensi penyelenggaraan acara, mengurangi hambatan operasional, serta meningkatkan kepercayaan penyelenggara dan investor. Menurut UNWTO (2019), kebijakan pemerintah menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing destinasi MICE melalui penguatan tata kelola dan kolaborasi lintas sektor. Mair & Jago (2010) juga menemukan bahwa dukungan pemerintah berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan penyelenggaraan event internasional melalui peningkatan kualitas pengelolaan dan pengurangan risiko operasional. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H3 : Dukungan kebijakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan acara MICE.

Penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan membutuhkan dukungan

infrastruktur yang mampu memfasilitasi penerapan prinsip keberlanjutan, seperti bangunan hijau, sistem pengelolaan limbah, penggunaan energi terbarukan, transportasi rendah emisi, serta teknologi hemat energi. Infrastruktur yang ramah lingkungan akan mempermudah penyelenggara dalam mengimplementasikan praktik Green MICE sehingga mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan tanpa mengurangi kualitas penyelenggaraan acara. UNEP (2021) menegaskan bahwa infrastruktur hijau merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan pariwisata dan event yang berkelanjutan, sedangkan Laing dan Frost (2010) membuktikan bahwa keberadaan fasilitas ramah lingkungan meningkatkan keberhasilan implementasi green event management. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H4 : Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan.

Perubahan preferensi konsumen terhadap produk dan layanan yang berkelanjutan menyebabkan penyelenggara MICE semakin terdorong menerapkan konsep ramah lingkungan sebagai strategi meningkatkan daya saing destinasi. Potensi pasar yang tinggi menunjukkan adanya permintaan yang lebih besar terhadap penyelenggaraan acara yang tidak hanya berkualitas tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan, sehingga mendorong organisasi untuk mengadopsi praktik Green MICE. Getz dan Page (2016) menjelaskan bahwa perubahan permintaan pasar menjadi salah satu pendorong utama berkembangnya event berkelanjutan, sedangkan Mair & Jago (2010) menemukan bahwa meningkatnya kesadaran pasar terhadap isu lingkungan mendorong penyelenggara menerapkan praktik ramah lingkungan dalam setiap tahapan penyelenggaraan acara. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H5 : Potensi pasar MICE berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan.

Implementasi konsep Green MICE memerlukan dukungan kebijakan yang komprehensif melalui regulasi lingkungan, insentif ekonomi, sertifikasi keberlanjutan, serta kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat. Dukungan kebijakan memberikan kepastian hukum sekaligus mendorong organisasi untuk menerapkan praktik penyelenggaraan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hall (2019) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh efektivitas kebijakan publik dan tata kelola destinasi, sementara UNWTO (2019) menegaskan bahwa transformasi industri MICE menuju keberlanjutan membutuhkan komitmen kebijakan yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis

H6 : Dukungan kebijakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan.

Keberhasilan acara mencerminkan kemampuan penyelenggara dalam mencapai tujuan kegiatan melalui pengelolaan operasional yang efektif, kepuasan peserta, kualitas pelayanan, serta pencapaian target ekonomi dan sosial. Penyelenggaraan acara yang berhasil umumnya memiliki kapasitas organisasi yang lebih baik dalam mengintegrasikan praktik keberlanjutan, seperti efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, serta pengurangan emisi karbon selama pelaksanaan acara. Getz dan Page (2016) menjelaskan bahwa keberhasilan event tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan dampak sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, Laing dan Frost (2010) menemukan bahwa event yang dikelola secara efektif

memiliki kecenderungan lebih besar dalam menerapkan prinsip Green Event Management. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H7 : Keberhasilan acara berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan.

Infrastruktur yang memadai belum tentu secara langsung menghasilkan penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan apabila tidak mampu meningkatkan keberhasilan pelaksanaan acara. Berdasarkan perspektif *Resource-Based View*, sumber daya seperti infrastruktur baru akan menghasilkan keunggulan kompetitif apabila mampu dikonversi menjadi kapabilitas operasional yang efektif (Barney, 1991). Infrastruktur yang berkualitas akan meningkatkan keberhasilan penyelenggaraan acara melalui efisiensi operasional, kenyamanan peserta, dan kualitas layanan, yang selanjutnya memperbesar peluang penerapan praktik Green MICE secara optimal. Kim et al. (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan event memperkuat pengaruh kualitas fasilitas destinasi terhadap implementasi praktik keberlanjutan. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis:

H8 : Keberhasilan acara memediasi pengaruh infrastruktur terhadap penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan.

Potensi pasar yang tinggi mendorong meningkatnya jumlah peserta, peluang investasi, dukungan sponsor, dan aktivitas bisnis yang pada akhirnya meningkatkan keberhasilan penyelenggaraan acara. Keberhasilan tersebut kemudian memberikan sumber daya finansial maupun manajerial yang lebih besar bagi penyelenggara untuk mengimplementasikan praktik keberlanjutan selama pelaksanaan acara. Menurut Getz dan Page (2016), permintaan pasar yang tinggi

berkontribusi terhadap keberhasilan event sekaligus memperkuat keberlanjutan penyelenggaraan acara, sedangkan Mair & Jago (2010) menemukan bahwa meningkatnya permintaan terhadap event berkelanjutan mempercepat penerapan praktik Green Event Management. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H9 : Keberhasilan acara memediasi pengaruh potensi pasar MICE terhadap penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan.

Dukungan kebijakan pemerintah tidak hanya memberikan pengaruh langsung terhadap penerapan Green MICE, tetapi juga meningkatkan keberhasilan penyelenggaraan acara melalui penyediaan regulasi, insentif, promosi, pembangunan infrastruktur, dan koordinasi antarpemangku kepentingan. Keberhasilan penyelenggaraan acara tersebut selanjutnya menjadi mekanisme yang memperkuat implementasi praktik keberlanjutan karena penyelenggara memiliki kapasitas operasional yang lebih baik dalam menerapkan standar lingkungan. Hall (2019) menjelaskan bahwa efektivitas kebijakan publik berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui tata kelola yang baik, sedangkan UNWTO (2019) menegaskan bahwa dukungan kebijakan merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan praktik keberlanjutan di industri MICE. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis H10: Keberhasilan acara memediasi pengaruh dukungan kebijakan terhadap penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research untuk menguji hubungan kausal antara infrastruktur, potensi pasar MICE, dukungan kebijakan,

keberhasilan penyelenggaraan acara, dan penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan di Kebun Raya Bogor sebagai venue MICE. Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Raya Bogor, Jawa Barat, yang merupakan salah satu destinasi unggulan penyelenggaraan Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions (MICE) di Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik Kebun Raya Bogor yang tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi dan wisata ilmiah, tetapi juga berkembang sebagai venue penyelenggaraan berbagai kegiatan MICE berskala nasional maupun internasional dengan mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pelaku industri MICE di Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 6.075 unit usaha berdasarkan data tahun 2024, yang terdiri atas *event organizer*, pengelola venue, penyelenggara pameran dan konvensi, pelaku usaha pendukung industri MICE, serta perwakilan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang memiliki pengalaman dalam penyelenggaraan kegiatan MICE di Kebun Raya Bogor.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu sehingga hanya individu yang memiliki pengalaman langsung dalam merencanakan, mengelola, atau menyelenggarakan kegiatan MICE di lokasi penelitian yang dijadikan responden. Purposive sampling digunakan karena objek penelitian MICE bersifat spesifik, sehingga membutuhkan responden yang memiliki pengalaman langsung dalam merencanakan, mengelola, atau menyelenggarakan kegiatan MICE. Pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu memastikan data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian

Penentuan jumlah sampel mengacu pada rekomendasi Hair et al. (2019) yang

menyatakan bahwa ukuran sampel pada analisis PLS-SEM harus mempertimbangkan kompleksitas model dan jumlah indikator penelitian. Berdasarkan model penelitian yang terdiri atas lima konstruk laten dan dua puluh dua indikator, jumlah minimum sampel telah terpenuhi, dan penelitian ini berhasil memperoleh 120 kuesioner yang layak diolah, sehingga dinilai memadai untuk melakukan analisis menggunakan pendekatan PLS-SEM.

Penelitian ini menggunakan lima konstruk laten, yaitu Infrastruktur (X1), Potensi Pasar MICE (X2), Dukungan Kebijakan (X3), Keberhasilan Penyelenggaraan Acara (Z), dan Penyelenggaraan MICE Berbasis Lingkungan (Y). Seluruh indikator penelitian diadaptasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya dalam bidang manajemen destinasi, industri MICE, dan pariwisata berkelanjutan sehingga memiliki kesesuaian dengan konteks

penelitian. Setiap indikator diukur menggunakan Skala Likert lima poin, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju, untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner.

Analisis data dilakukan menggunakan SmartPLS versi 4 yang terdiri atas evaluasi model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Evaluasi *outer model* dilakukan melalui pengujian validitas konvergen menggunakan nilai *outer loading* ($>0,70$) dan *Average Variance Extracted* (AVE) ($>0,50$), reliabilitas konstruk menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* ($>0,70$), Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsampel guna memperoleh nilai koefisien jalur (path coefficient), t-statistic, p-value, serta confidence interval, sedangkan pengujian efek mediasi dilakukan melalui analisis indirect effect sesuai pedoman analisis PLS-SEM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	58	48,3
	Perempuan	62	51,7
Usia	25–34 Tahun	25	20,8
	35–44 Tahun	46	38,3
	45–54 Tahun	31	25,8
	>55 Tahun	18	15,0
Pendidikan Terakhir	SMA/Sederajat	4	3,3
	Diploma	11	9,2
	Sarjana (S1)	76	63,3
	Pascasarjana (S2)	29	24,2
Pekerjaan	Karyawan Swasta	54	45,0
	Wirausaha	4	3,3
	Profesional Event (EO, Venue Operator, dll.)	62	51,7
Pengalaman Mengikuti Acara MICE	1–3 kali	20	16,7
	4–6 kali	12	10,0
	>7 kali	88	73,3

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Peran dalam Industri MICE	Penyelenggara Acara (EO)	80	66,7
	Penyedia Fasilitas (Hotel, Venue, dll.)	34	28,3
	Pemasok Layanan Pendukung	2	1,7
	Pemerintah/Instansi Terkait	2	1,7
	Lainnya	2	1,7

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh perempuan (51,7%), berusia 35–44 tahun (38,3%), berpendidikan Sarjana (S1) (63,3%), serta bekerja sebagai profesional event seperti *Event Organizer* dan pengelola *venue* (51,7%). Selain itu, sebagian besar responden memiliki pengalaman mengikuti kegiatan MICE lebih dari tujuh kali (73,3%) dan berperan sebagai penyelenggara acara (66,7%). Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan individu yang berada pada usia produktif, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, serta terlibat langsung dalam operasional industri MICE, sehingga memiliki kompetensi dan pengalaman yang memadai untuk memberikan penilaian terhadap variabel penelitian.

Karakteristik tersebut mengindikasikan bahwa data yang

diperoleh berasal dari informan yang memiliki pengetahuan praktis dan pengalaman profesional mengenai penyelenggaraan MICE, termasuk aspek infrastruktur, potensi pasar, dukungan kebijakan, dan implementasi konsep keberlanjutan pada penyelenggaraan acara. Dominasi responden yang berpengalaman dan berperan sebagai pelaku utama industri meningkatkan kredibilitas jawaban yang diberikan, karena persepsi mereka dibangun berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan MICE. Dengan demikian, profil responden dalam penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi analisis hubungan antarvariabel serta mendukung validitas empiris terhadap model penelitian mengenai penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan di Kebun Raya Bogor.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	Code	Loading Factor	Average Variance Extracted	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Infrastruktur (X1)	X1.1	0.900	0.865	0.978	0.981
	X1.2	0.912			
	X1.3	0.958			
	X1.4	0.937			
	X1.5	0.935			
	X1.6	0.928			
	X1.7	0.952			
	X1.8	0.919			
Potensi Pasar MICE (X2)	X2.1	0.920	0.849	0.974	0.978
	X2.2	0.909			
	X2.3	0.903			
	X2.4	0.951			

Variabel	Code	Loading Factor	Average Variance Extracted	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Dukungan Kebijakan (X3)	X2.5	0.943	0.860	0.982	0.984
	X2.6	0.925			
	X2.7	0.933			
	X2.8	0.884			
	X3.1	0.899			
	X3.2	0.922			
	X3.3	0.935			
	X3.4	0.954			
	X3.5	0.918			
	X3.6	0.930			
Penyelenggaraan Berbasis Lingkungan (Y)	X3.7	0.929	0.889	0.986	0.988
	X3.8	0.925			
	X3.9	0.950			
	X3.10	0.910			
	Y1	0.918			
	Y2	0.884			
	Y3	0.964			
	Y4	0.935			
	Y5	0.968			
	Y6	0.945			
Keberhasilan Penyelenggaraan Acara (Z)	Y7	0.936	0.873	0.979	0.982
	Y8	0.959			
	Y9	0.963			
	Y10	0.952			
	Z1	0.906			
	Z2	0.927			
	Z3	0.960			
	Z4	0.957			
	Z5	0.927			
	Z6	0.934			
	Z7	0.949			
	Z8	0.914			

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki loading factor berkisar antara 0,884–0,968, sehingga telah melampaui nilai minimum yang direkomendasikan, yaitu 0,70. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) pada seluruh konstruk berada pada rentang 0,849–0,889, yang juga melebihi batas minimum 0,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan sebagian besar varians indikatornya, sehingga seluruh variabel dalam penelitian telah memenuhi

kriteria validitas konvergen dan mampu merepresentasikan konsep yang diukur secara baik.

Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi, dengan nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0,974–0,986 dan Composite Reliability sebesar 0,978–0,988, yang seluruhnya berada di atas batas minimum 0,70. Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang sangat baik, sehingga model pengukuran

telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan layak digunakan

untuk analisis model struktural dan pengujian hipotesis pada tahap berikutnya.

Tabel 3. Hasil Uji Fornell-Larcker Criterion

Variable	Infrastruktur (X1)	Potensi Pasar MICE (X2)	Dukungan Kebijakan (X3)	Berbasis Lingkungan (Y)	Keberhasilan Penyelenggaraan Acara (Z)
Infrastruktur (X1)	0.930				
Potensi Pasar MICE (X2)	0.710	0.921			
Dukungan Kebijakan (X3)	0.696	0.746	0.927		
Berbasis Lingkungan (Y)	0.738	0.744	0.759	0.943	
Keberhasilan Penyelenggaraan Acara (Z)	0.731	0.733	0.763	0.773	0.934

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2025)

Hasil uji validitas diskriminan berdasarkan Fornell-Larcker Criterion pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria validitas diskriminan, karena nilai akar kuadrat Average Variance Extracted (AVE) masing-masing konstruk (0.921–0.943) lebih besar dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lain (0.696–0.773). Temuan ini menunjukkan bahwa konstruk

Infrastruktur, Potensi Pasar MICE, Dukungan Kebijakan, Berbasis Lingkungan, dan Keberhasilan Penyelenggaraan Acara memiliki perbedaan yang jelas dan tidak saling tumpang tindih dalam mengukur konsep yang diteliti, sehingga model pengukuran dinyatakan memenuhi validitas diskriminan dan layak dilanjutkan ke pengujian model struktural (inner model).

Tabel 4. Hasil Uji R-Square (R^2)

Variable	R-square	R-square adjusted
Berbasis Lingkungan (Y)	0.713	0.703
Keberhasilan Penyelenggaraan Acara (Z)	0.682	0.673

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4, nilai R-square (R^2) untuk variabel Berbasis Lingkungan (Y) sebesar 0,713 dan Keberhasilan Penyelenggaraan Acara (Z) sebesar 0,682. Hasil ini menunjukkan bahwa 71,3% variasi penerapan MICE berbasis lingkungan dijelaskan oleh Infrastruktur, Potensi Pasar MICE, dan Dukungan Kebijakan, sedangkan 68,2% variasi

keberhasilan penyelenggaraan acara dijelaskan oleh Berbasis Lingkungan bersama ketiga variabel independen tersebut. Kedua nilai R^2 termasuk kategori kuat, sehingga model struktural memiliki kemampuan prediktif yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar konstruk pada penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan di Kebun Raya Bogor.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Efek Langsung (*Direct Effect*)

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
Infrastruktur (X1) → Berbasis Lingkungan (Y)	0.225	0.226	0.077	2.919	0.004	Berpengaruh Signifikan
Infrastruktur (X1) → Keberhasilan Penyelenggaraan Acara (Z)	0.298	0.300	0.073	4.063	0.000	Berpengaruh Signifikan
Potensi Pasar (X2) → Berbasis Lingkungan (Y)	0.202	0.203	0.083	2.448	0.014	Berpengaruh Signifikan
Potensi Pasar MICE (X2) → Keberhasilan Penyelenggaraan Acara (Z)	0.241	0.240	0.080	2.997	0.003	Berpengaruh Signifikan
Dukungan Kebijakan (X3) → Berbasis Lingkungan (Y)	0.239	0.239	0.089	2.695	0.007	Berpengaruh Signifikan
Dukungan Kebijakan (X3) → Keberhasilan Penyelenggaraan Acara (Z)	0.376	0.376	0.074	5.087	0.000	Berpengaruh Signifikan
Penyelenggaraan Acara (Z) → Berbasis Lingkungan (Y)	0.278	0.278	0.095	2.942	0.003	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji hipotesis efek langsung pada Tabel 5, seluruh hubungan antarvariabel terbukti signifikan karena memiliki nilai *t-statistic* di atas 1,96 dan *p-values* di bawah 0,05. Pengaruh infrastruktur terhadap penyelenggaraan acara berbasis lingkungan signifikan ($t = 2,919$; $p = 0,004$), demikian pula terhadap keberhasilan penyelenggaraan acara ($t = 4,063$; $p < 0,001$). Potensi pasar MICE juga berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan acara berbasis lingkungan ($t = 2,448$; $p = 0,014$) dan keberhasilan penyelenggaraan acara ($t = 2,997$; $p = 0,003$).

Selanjutnya, dukungan kebijakan menunjukkan pengaruh signifikan

terhadap penyelenggaraan acara berbasis lingkungan ($t = 2,695$; $p = 0,007$) serta memiliki pengaruh paling kuat terhadap keberhasilan penyelenggaraan acara dengan nilai *t-statistic* tertinggi ($t = 5,087$; $p < 0,001$). Selain itu, keberhasilan penyelenggaraan acara juga berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan acara berbasis lingkungan ($t = 2,942$; $p = 0,003$). Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh hipotesis penelitian diterima, dengan dukungan kebijakan menjadi variabel yang memberikan bukti statistik paling kuat dalam meningkatkan keberhasilan penyelenggaraan acara, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* tertinggi dan *p-value* yang paling kecil.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Efek Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
Infrastruktur (X1) → Keberhasilan Penyelenggaraan Acara (Z) → Berbasis Lingkungan (Y)	0.083	0.083	0.035	2.397	0.017	Berpengaruh Signifikan
Potensi Pasar MICE (X2) → Keberhasilan Penyelenggaraan Acara (Z) → Berbasis Lingkungan (Y)	0.067	0.066	0.032	2.067	0.039	Berpengaruh Signifikan
Dukungan Kebijakan (X3) → Keberhasilan Penyelenggaraan Acara (Z) → Berbasis Lingkungan (Y)	0.105	0.105	0.042	2.468	0.014	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji hipotesis efek tidak langsung pada Tabel 4.18, seluruh hubungan mediasi melalui keberhasilan penyelenggaraan acara (Z) terbukti signifikan karena memiliki nilai *t-statistic* di atas 1,96 dan *p-values* di bawah 0,05. Infrastruktur (X1) berpengaruh tidak langsung terhadap penyelenggaraan acara berbasis lingkungan (Y) melalui keberhasilan penyelenggaraan acara ($t = 2,397$; $p = 0,017$), Potensi Pasar MICE (X2) juga berpengaruh signifikan melalui variabel mediasi tersebut ($t = 2,067$; $p = 0,039$), sedangkan Dukungan Kebijakan (X3) menunjukkan pengaruh tidak langsung yang paling kuat dengan nilai *t-statistic* tertinggi ($t = 2,468$; $p = 0,014$). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan acara mampu memediasi secara signifikan pengaruh infrastruktur, potensi pasar MICE, dan dukungan kebijakan terhadap penyelenggaraan acara berbasis lingkungan, sehingga seluruh hipotesis efek tidak langsung dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan Infrastruktur terhadap Penyelenggaraan MICE Berbasis Lingkungan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa infrastruktur berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan di Kebun Raya Bogor ($p = 0,004$; $T = 2,919$). Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur hijau, seperti transportasi rendah emisi, pengelolaan limbah, dan fasilitas ramah lingkungan, mendukung penerapan prinsip keberlanjutan dalam penyelenggaraan MICE. Hasil ini sejalan dengan Buhalis & Foerste (2021) yang menyatakan bahwa infrastruktur hijau meningkatkan daya saing destinasi sekaligus memperkuat keberlanjutan, serta Ziakas & Emeritus (2021) yang menegaskan pentingnya infrastruktur berwawasan lingkungan dalam penyelenggaraan event.

Penelitian ini memperluas penelitian terdahulu dengan menempatkan infrastruktur pada konteks kawasan

konservasi, sehingga tidak hanya menekankan aspek aksesibilitas dan fasilitas, tetapi juga keselarasan dengan fungsi ekologis Kebun Raya Bogor. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan perspektif pelaku industri MICE (EO dan pengelola venue) sehingga memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya investasi pada infrastruktur hijau sebagai pendukung penyelenggaraan MICE berkelanjutan.

Infrastruktur terhadap Keberhasilan Penyelenggaraan Acara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan penyelenggaraan acara ($p = 0,000$; $T = 4,063$). Infrastruktur yang memadai meningkatkan kelancaran operasional, efisiensi pelaksanaan, serta kenyamanan peserta sehingga berkontribusi terhadap keberhasilan event. Temuan ini sejalan dengan Suwannasat et al. (2022) yang menyatakan bahwa infrastruktur merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas penyelenggaraan dan pengalaman peserta.

Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa infrastruktur tidak hanya menentukan aspek teknis, tetapi juga membentuk persepsi keberhasilan acara pada venue berbasis konservasi. Kebaruannya terletak pada penilaian langsung dari praktisi MICE sehingga memberikan rekomendasi praktis mengenai pentingnya peningkatan fasilitas, teknologi pendukung, dan pemeliharaan infrastruktur untuk meningkatkan keberhasilan penyelenggaraan acara.

Potensi Pasar MICE terhadap Keberhasilan Penyelenggaraan MICE Berbasis Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pasar berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan ($p = 0,014$; $T =$

2,448). Semakin tinggi kesadaran lingkungan dan preferensi peserta terhadap green event, semakin besar dorongan bagi penyelenggara untuk menerapkan prinsip keberlanjutan. Hasil ini sejalan dengan Cheng & Cheng (2023) yang menyatakan bahwa permintaan pasar menjadi pendorong utama dalam desain event berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek komersial dan demografis, penelitian ini memfokuskan pada perilaku pasar yang didorong oleh kesadaran lingkungan (environmental driven market behavior). Kebaruan penelitian terletak pada konteks kawasan konservasi sehingga memberikan implikasi bahwa karakteristik pasar yang peduli lingkungan menjadi faktor penting dalam pengembangan MICE berkelanjutan di Kebun Raya Bogor.

Potensi Pasar MICE terhadap Keberhasilan Penyelenggaraan Acara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pasar berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan penyelenggaraan acara ($p = 0,003$; $T = 2,997$). Kesesuaian karakteristik pasar dengan konsep acara meningkatkan partisipasi, pengalaman peserta, dan pencapaian tujuan event. Temuan ini konsisten dengan Kim et al. (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap perilaku pasar merupakan faktor penting dalam keberhasilan penyelenggaraan acara.

Penelitian ini memperluas penelitian terdahulu dengan mengintegrasikan potensi pasar dalam konteks destinasi berbasis konservasi. Kebaruan penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian profil audiens dengan karakter kawasan hijau menjadi faktor strategis keberhasilan penyelenggaraan MICE, sehingga penyelenggara perlu menyusun strategi pemasaran dan desain acara berdasarkan segmentasi pasar yang relevan.

Dukungan Kebijakan terhadap Penyelenggaraan MICE Berbasis Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kebijakan berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan ($p = 0,007$; $T = 2,695$). Regulasi, insentif, dan kemudahan perizinan mendorong penerapan praktik berkelanjutan dalam penyelenggaraan acara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zamzuri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi event berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh dukungan pemangku kepentingan, tata kelola, dan kebijakan yang mendorong penciptaan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, Dredge (2022) menegaskan bahwa tata kelola dan kebijakan publik yang adaptif merupakan prasyarat penting dalam mendorong transformasi destinasi menuju pariwisata dan penyelenggaraan event yang lebih berkelanjutan.

Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya dengan menempatkan dukungan kebijakan pada konteks kawasan konservasi, sehingga kebijakan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif tetapi juga sebagai mekanisme menjaga keseimbangan antara aktivitas MICE dan konservasi. Kebaruan penelitian didukung oleh perspektif praktisi MICE yang menunjukkan pentingnya kolaborasi pemerintah dan pelaku industri dalam mengembangkan green event.

Dukungan Kebijakan terhadap Keberhasilan Penyelenggaraan Acara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kebijakan memiliki pengaruh paling kuat terhadap keberhasilan penyelenggaraan acara ($p = 0,000$; $T = 5,087$). Regulasi yang jelas, koordinasi antarlembaga, dan dukungan administratif terbukti meningkatkan efektivitas penyelenggaraan event. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Ziakas & Getz (2021) yang menunjukkan bahwa tata kelola kolaboratif, koordinasi antarpemangku kepentingan, serta dukungan kelembagaan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan event dan pengembangan portofolio event secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian Zamzuri et al. (2023) menegaskan bahwa kebijakan, tata kelola, dan dukungan para pemangku kepentingan merupakan prasyarat penting dalam menciptakan penyelenggaraan event yang efektif sekaligus berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menunjukkan bahwa dukungan kebijakan merupakan faktor paling dominan dibandingkan variabel lainnya dalam konteks penyelenggaraan MICE di Kebun Raya Bogor. Implikasi praktisnya adalah perlunya peningkatan koordinasi lintas lembaga, penyederhanaan perizinan, dan pemanfaatan sistem digital untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan acara.

Keberhasilan Penyelenggaraan Acara terhadap Penyelenggaraan MICE Berbasis Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan acara berpengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan ($p = 0,003$; $T = 2,942$). Semakin baik pengelolaan acara, semakin efektif penerapan prinsip keberlanjutan dalam seluruh tahapan penyelenggaraan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cheng dan Cheng (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan praktik keberlanjutan dalam penyelenggaraan event meningkatkan citra acara, loyalitas peserta, dan kesediaan peserta untuk mendukung kegiatan berkelanjutan. Selain itu, Zhang et al. (2023) menjelaskan bahwa penyelenggaraan event yang dirancang dengan baik mampu memperkuat keterikatan peserta terhadap lingkungan serta mendorong perilaku pro-

lingkungan melalui pengalaman dan keterlibatan selama acara.

Penelitian ini memperluas penelitian terdahulu melalui konteks *undedicated venue* di Kebun Raya Bogor, yang menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan acara tidak hanya meningkatkan kepuasan peserta, tetapi juga memperkuat efektivitas penyampaian nilai-nilai keberlanjutan. Oleh karena itu, penyelenggara perlu mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan komunikasi acara agar tujuan ekologis dan keberhasilan event dapat dicapai secara bersamaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur, potensi pasar MICE, dan dukungan kebijakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan di Kebun Raya Bogor. Ketiga variabel tersebut juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan penyelenggaraan acara, yang menegaskan bahwa faktor struktural dan institusional merupakan elemen penting dalam mendukung efektivitas penyelenggaraan event MICE di destinasi berbasis konservasi.

Selain itu, hasil penelitian mengungkap bahwa keberhasilan penyelenggaraan acara berperan sebagai variabel kunci yang tidak hanya memengaruhi langsung penyelenggaraan MICE berbasis lingkungan, tetapi juga memediasi pengaruh infrastruktur, potensi pasar, dan dukungan kebijakan. Dengan demikian, keberhasilan event menjadi mekanisme penting dalam mendorong implementasi green MICE, khususnya pada destinasi yang memiliki fungsi konservasi seperti Kebun Raya Bogor.

Saran

Secara praktis, pengelola Kebun Raya Bogor dan pelaku industri MICE perlu meningkatkan kualitas infrastruktur hijau yang mendukung efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta aksesibilitas transportasi berkelanjutan. Selain itu, pengembangan fasilitas digital dan peningkatan kualitas layanan juga perlu diperkuat untuk memastikan keberhasilan penyelenggaraan acara sekaligus mendukung penerapan prinsip keberlanjutan secara optimal.

Selain itu, strategi pengembangan pasar MICE perlu diarahkan pada segmen yang memiliki kesadaran tinggi terhadap isu lingkungan agar penerapan green MICE dapat berjalan lebih efektif. Pemerintah dan pemangku kepentingan juga diharapkan memperkuat dukungan kebijakan melalui regulasi yang lebih adaptif, insentif keberlanjutan, serta kolaborasi lintas sektor. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas objek penelitian ke destinasi konservasi lainnya serta menambahkan variabel seperti inovasi digital, keterlibatan peserta, dan efektivitas implementasi ESG untuk memperkaya model penelitian yang telah dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, Y. J., Kim, I., & Lee, T. J. (2016). Exploring Visitor Brand Citizenship Behavior: The Case of the "MICE City Busan", South Korea. *Journal of Destination Marketing & Management*, 5(3), 249–259. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2016.01.002>
- Al Hanani, F. N., & Rachmawati, L. (2022). Analisis Peta Aglomerasi Industri Kecil Menengah di Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. *Independent Journal of Economics*, 2(2), 19–33. <https://doi.org/10.26740/independent.v2i2.47393>

- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120.
<https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Buhalis, D., & Foerste, M. (2021). SoCoMo marketing for travel and tourism: Empowering co-creation of value. *Journal of Destination Marketing & Management*, 4(3), 151-161.
<https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2015.04.001>
- Çakmak, G., Erkmen, E., Demirçiftçi, T., & Cetin, G. (2024). The ideal MICE destination characteristics: A perspective from Istanbul. *Journal of Convention & Event Tourism*, 25(5), 338-361.
<https://doi.org/10.1080/15470148.2024.2382873>
- Chan, W. C., Lo, M. C., Ibrahim, W. H. W. (2022). The effect of hard infrastructure on perceived destination competitiveness: The moderating impact of mobile technology. *Tourism Management Perspectives*, 43, 100998.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100998>
- Chen, J., & Chen, D. (2019). Research on the principal factors and indicators of urban MICE competitiveness from the perspective of supply: An empirical analysis of 17 CMCA member cities. *International Hospitality Review*, 33(1), 30-40.
<https://doi.org/10.1108/IHR-10-2018-0020>
- Cheng, X., & Cheng, A. (2023). Research on the Impact of Event Sustainability on Brand Equity in Event Activities: A Case Study of Hainan Expo. *Sustainability*, 15(17), 12906.
<https://doi.org/10.3390/su151712906>
- Crouch, G. I., & Ritchie, J. R. B. (1999). Tourism, competitiveness, and societal prosperity. *Journal of Business Research*, 44(3), 137-152.
[https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(97\)00196-3](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(97)00196-3)
- Dwyer, L., & Kim, C. (2003). Destination Competitiveness: Determinants and Indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5), 369-414.
<https://doi.org/10.1080/13683500308667962>
- Dredge, D. (2022). Regenerative tourism: transforming mindsets, systems and practices. *Journal of Tourism Futures*, 8(3), 269-281.
<https://doi.org/10.1108/JTF-01-2022-0015>
- Getz, D., & Page, S. J. (2016). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management*, 52, 593-631.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.007>
- Ghaffara, J., Currie, G., & Rahmitasari, N. (2018). Factors Influencing MICE Tourism Development in Pulau Seribu, Jakarta, Indonesia. *Tourism Research Journal*, 2(2), 45-60.
<https://doi.org/10.30647/trj.v2i2.35>
- Gultom, L. K., Rinaldi, A. R., & Setiawati, Y. (2025). Sustainable Practices in the MICE Industry: Strategies and Challenges for Green Meetings in Indonesia. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 6(1).
<https://doi.org/10.36256/ijtl.v6i1.508>
- Hall, C. M. (2019). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1044-1060.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1560456>
- Hengky, S. H., & Kikvidze, Z. (2018). Tourism sustainability in the Bogor

- Botanical Gardens, Indonesia. *Urban Forestry & Urban Greening*, 30, 8-11. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2018.01.007>
- Jin, X., Weber, K., & Bauer, T. (2013). Dimensions and Perceptual Differences of Exhibition Destination Attractiveness: The Case of China: The Case of China. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 37(4), 447-469. <https://doi.org/10.1177/1096348012436382>
- Kim, I., Kim, S., Choi, S., Kim, D., Choi, Y., Kim, D., Ni, Y., & Yin, J. (2022). Identifying Key Elements for Establishing Sustainable Conventions and Exhibitions: Use of the Delphi and AHP Approaches. *Sustainability*, 14(3), 1678. <https://doi.org/10.3390/su14031678>
- Laing, J., & Frost, W. (2010). How green was my festival? Exploring challenges and opportunities associated with staging green events. *International Journal of Hospitality Management*, 29(2), 261-267. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2009.10.009>
- Lee, D. H. (2020). The impact of exhibition service quality on general attendees' satisfaction through distinct mediating roles of perceived value. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 32(3), 793-816. <https://doi.org/10.1108/APJML-09-2018-0373>
- Lee, J. (Stephen), Choi, Y., & Breiter, D. (2016). An Exploratory Study of Convention Destination Competitiveness from the Attendees' Perspective: Importance-Performance Analysis and Repeated Measures of Manova: Importance-Performance Analysis and Repeated Measures of Manova. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 40(5), 589-610. <https://doi.org/10.1177/1096348013515913>
- Lim, C., & Zhu, L. (2018). Examining the link between meetings, incentive, exhibitions, and conventions (MICE) and tourism demand using generalized methods of moments (GMM): the case of Singapore. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 35(7), 846-855. <https://doi.org/10.1080/10548408.2018.1435334>
- Li, X., Wong, J. N. B., Kim, D., Qin, J., & Yuan, Y. (2025). Sustainable Planning and Development of the MICE Industry With Tourism Evaluation Index: The Case of Indonesia. *International Journal of Tourism Research*, 27(3), e70075. <https://doi.org/10.1002/jtr.70075>
- Mair, J., & Jago, L. (2010). The development of a conceptual model of greening in the business events tourism sector. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(1), 77-94. <https://doi.org/10.1080/09669580903291007>
- Park, C. W., Lee, J-Y., & Kim, B-S. (2023). Sustainable Exchange and Cooperation Process in Exhibition and Convention: Applications for the Korean Peninsula From the Leipzig Trade Fair in Germany. *Sage Open*, 13(4), 1-15. <https://doi.org/10.1177/21582440231204660>
- Rogers, T., & Wynn-Moylan, P. (2022). *Conferences and Conventions: Global Industry*. London: Routledge.
- Suwannasat, J., Katawandee, P., Chandrachai, A., & Bhattarakosol, P. (2022). Site selection determinant factors: An empirical study from meeting and conference organizers' perspectives. *Journal of Convention & Event Tourism*, 23(3), 209-239.

- <https://doi.org/10.1080/15470148.2022.2034557>
- Syah, F. (2023). Tingkat Persepsi Pengunjung terhadap Destinasi MICE Kabupaten Bogor. *Jurnal Bisnis Event*, 4(13), 16–24. <https://doi.org/10.32722/bev.v4i13.5542>
- Tan, A. L., Supramaniam, S., Arumugam, V. M., & Ng, S. C. (2024). A review on non-economic legacies of business events. *Journal of Convention & Event Tourism*, 25(2), 116–137. <https://doi.org/10.1080/15470148.2023.2297723>
- United Nations Environment Programme. (2021). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. United Nations Environment Programme.
- United Nations World Tourism Organization. (2019). *Global report on the meetings industry*. UNWTO.
- Wee, H., Mustapha, N. A., & Anas, M. S. (2021). Characteristic of Green Event Practices in MICE Tourism: A Systematic Literature Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(16), 271-291. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i16/11234>
- Whitfield, J., Dioko, L.A.N., Webber, D. a& Zhang, L. (2014), Attracting Convention and Exhibition Attendance to Complex MICE Venues: Emerging Data from Macao. *International Journal Tourism Research*, 16, 169-179. <https://doi.org/10.1002/jtr.1911>
- Zamzuri, N. H., Azizi, N. F. A., & Hanafiah, M. H. (2023). Research note: Tourism event sustainability and value creation. *Journal of Convention & Event Tourism*, 24(5), 501–518. <https://doi.org/10.1080/15470148.2023.2231623>
- Zhang, H., Cai, L., Bai, B., Yang, Y., & Zhang, J. (2023). National forest park visitors' connectedness to nature and pro-environmental behavior: The effects of cultural ecosystem service, place and event attachment. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 42, 100621. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2023.100621>
- Zehrer, A., & Hallmann, K. (2015). A Stakeholder perspective on Policy Indicators of Destination Competitiveness. *Journal of Destination Marketing & Management*, 4(2), 120-126. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2015.03.003>
- Ziakas, V., & Emeritus, D. G. P. (2021). Event portfolio management: An emerging transdisciplinary field of theory and praxis. *Tourism Management*, 83, 104233. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104233>